

Korelasi PBL Dengan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas X Tentang Kesetaraan Gender Di SMAN 4 Palangka Raya

Patricia Angelina

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2019018@stipas.ac.id

Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2725098201@stipas.ac.id

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

Email : 2722128101@stipas.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and describe the relationship between the Problem-Based Learning learning model and students' critical thinking skills at SMA Negeri 4 Palangka Raya. The formulation of the research problem is whether there is a relationship between the problem-based learning model and critical thinking skills about gender equality in class X students at SMAN 4 Palangka Raya; how big is the relationship between problem-based learning models and critical thinking skills about gender equality in students of SMAN 4 Palangka Raya; and what is the perception of students of SMAN 4 Palangka Raya on the effectiveness of the problem-based learning model in improving critical thinking skills about gender equality.*

The research approach uses a quantitative approach to this type of correlational research. Respondents to this study were 18 class X class Catholic students at SMAN 4 Palangka Raya, conducted from 9 to 23 June 2023. Data was collected through a questionnaire divided into two parts in form, namely problem-based learning and critical thinking skills about gender equality, with very good (4), good (3), pretty good (2), and not good (1) alternative answers. Data analysis techniques use Product Moment correlation in data collection to determine the relationship between two interval symptoms, such as values.

The results of calculations on the research hypothesis that $r_{xy} (0.605) > r_{table} (0.497)$ from a significant level of 5% conclude that there is a relationship between the Problem-Based Learning model and critical thinking skills about gender equality in class X students at SMA Negeri 4 Palangka Raya. This result shows that the Problem-Based Learning learning model is one factor that influences and plays a role in improving students' critical thinking skills about gender equality. So, it can be expected that this research will be useful for school principals and Catholic Religious Education teachers so that they continue to support and be able to use learning models that can create a comfortable and creative classroom atmosphere.

Keywords: *Learning, Problem-Based Learning models, gender equality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan model pembelajaran Problem Based Learning dengan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Rumusan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran problem based learning dengan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender pada siswa kelas X di SMAN 4 Palangka Raya; seberapa besar hubungan model pembelajaran problem based learning dengan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender pada siswa SMAN 4 Palangka Raya; dan bagaimana persepsi siswa SMAN 4 Palangka Raya terhadap efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden penelitian ini adalah siswa beragama Katolik kelas X di SMAN 4 Palangka Raya yang berjumlah 18 orang, dilaksanakan mulai dari 9 s/d 23 Juni 2023. Data dikumpulkan melalui angket dibagi menjadi dua bagian dalam bentuk gform, yaitu tentang model pembelajaran problem based learning dan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender, dengan alternatif jawaban sangat baik (4), baik (3), cukup baik (2), dan kurang baik (1). Teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment dalam pengumpulan data untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval seperti nilai.

Hasil perhitungan pada hipotesis penelitian bahwa $r_{xy} (0,605) > r_{tabel} (0,497)$ dari taraf signifikan 5%

Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 30, 2023; Accepted September 12, 2023

* Patricia Angelina, 2019018@stipas.ac.id

menyimpulkan adanya hubungan model pembelajaran Problem Based Learning dengan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender pada siswa. Maka, dapat diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Katolik agar terus mendukung dan mampu menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kreatif.

Kata kunci: Pembelajaran, model Problem Based Learning, kesetaraan gender

LATAR BELAKANG

Dalam rangka mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh Pemerintah, empat kecakapansiswa dilatih dalam kegiatan belajar. Salah satu kecakapan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu kecakapan berpikir kritis siswa. Pencapaian kecakapan tersebut memerlukan peran seorang guru yang harus mampu membangkitkan rasa penasaran dan usaha untuk berpikir kritis pada siswa (Thamrin, 2017). Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah (Agustiningasih, D., & Wijayanti, D. P., 2020). Maka dari itu, guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurul (2020), saat ini masih banyak sebagian dari siswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup, terutama dalam memecahkan suatu masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih dan kurangnya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa. Maka dari itu, guru perlu mengupayakan secara maksimal demi melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Model pembelajaran yang ideal adalah ketika peserta didik aktif, suasana mengajar inovatif dan menyenangkan, namun tetap menjaga fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna, di mana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut dan tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Beberapa contoh model pembelajaran yang relevan dengan situasi sehari-hari peserta didik adalah Problem-Based Learning dan pada penelitian ini peneliti berfokus pada model pembelajaran tersebut.

Masalah kesetaraan gender merupakan isu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, dapat digunakan pendekatan pembelajaran Problem-Based Learning. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih terlibat dalam memahami dan mencari solusi untuk masalah kesetaraan gender, sehingga mendorong pemikiran kritis, empati, dan tindakan konkret dalam mencapai kesetaraan yang lebih adil antara gender. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif (Supriatna, 2020). Hal ini mengartikan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru sangat dituntut untuk mampu menjadi fasilitator dan motivator dalam menciptakan siswa yang memiliki keterampilan dalam berpikir kritis.

Model pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Dalam model problem based learning, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran agama Katolik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Mardiyanti, 2020). Model pembelajaran PBL ini sangat cocok digunakan pada siswa dalam memecahkan masalah yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti isu-isu yang umum terjadi yaitu mengenai kesetaraan gender. Berbicara tentang kesetaraan gender, menunjukkan akan banyaknya kasus diskriminasi gender yang menjadi permasalahan kemerosotan akan moral, akhlak, dan nilai yang terjadi akibat ketidakefektifan penanaman nilai moral, baik itu di lingkungan keluarga, agama, sekolah, dan masyarakat (Teti, 2022).

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai model pembelajaran problem based learning ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Haryani Sri Mardiyanti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIPA-2". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (Sri Mardiyanti, 2020). Penelitian ini menyatakan bahwa tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam 2 siklus PTK, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 79 pada siklus I PTK dan meningkat menjadi 85 pada siklus II PTK dengan setiap siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pada rancangan penelitian, peneliti ingin mengangkat satu materi yang menarik untuk didiskusikan yaitu materi tentang kesetaraan gender. Materi ini diberikan di kelas X. Argumentasi peneliti mengangkat materi tersebut sebagai salah satu cara untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa dari beberapa hal yaitu, pertama, Menurut World Economic Forum's Global Gender Gap Report 2021, Indonesia berada di peringkat 101 dalam indeks kesetaraan gender dan hasilnya adalah perempuan yang masih menghadapi masalah ketidaksetaraan; kedua, nilai-nilai dalam pendidikan serta basis pendidikan sebagai peletak dasar kebersamaan, pendidikan, moral dan keberimanan agak terganggu terutama dalam masalah kesetaraan gender yang sering kali terjadi (Gultom, 2021). Ketiga, banyaknya kasus kesetaraan gender yang terjadi di sekolah, diskriminasi gender adalah salah satu yang sering kali terjadi dan masih banyak oknum-oknumentah yang terlibat sebagai pelaku diskriminasi mau pun sebagai saksi yang beranggapan bahwa hal ini merupakan hal yang wajar. Salah satu contoh kasus kesetaraan gender di ruang lingkup sekolah yang tidak asing lagi adalah kekerasan verbal yang merupakan penyiksaan dalam bentuk perkataan bahkan lebih parahnya bisa berujung kepada kekerasan non-verbal.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa melalui materi kesetaraan gender yang dikemas dalam model pembelajaran problem based learning dapat memiliki pengaruh untuk keterampilan berpikir kritis siswa dan menjadikan sekolah sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral terutama dalam kesetaraan gender (Gultom, 2021). Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Tentang Kesetaraan Gender di SMAN 4 Palangka Raya".

MODEL PEMBELAJARAN

Suyatno (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan cara atau metode yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, materi, dan lingkungan. Sedangkan, Prasetyo (2021) mendefinisikan model pembelajaran sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk mengorganisasi pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dari kedua pandangan yang diberikan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan cara, metode, atau strategi yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasi pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Arikunto, S. (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi proses belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran juga mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Hal ini didukung oleh pandangan dari Munandar, U. (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa. Dalam model pembelajaran yang tepat, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan. Dalam model pembelajaran yang tepat, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan.

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Problem Based Learning (PBL) atau yang dikenal sebagai Pembelajaran yang Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengalaman siswa dalam menambah wawasan. Dalam PBL, siswa akan diberikan masalah yang terkait dengan isu-isu dalam kehidupan sehari-hari dan diminta untuk memecahkan masalah tersebut melalui kolaborasi dengan rekan-rekan mereka didalam suatu kelompok (Ramadhan, 2021). Saiful (2017) menjelaskan bahwa PBL terdiri dari lima karakteristik dasar dalam pembelajarannya, yaitu yang pertama PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Kedua, PBL bersifat memecahkan suatu masalah dan mengarahkan para siswa dalam menemukan solusi atas masalah yang dibahas. Ketiga, PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keempat, model pembelajaran PBL bersifat reflektif.

Tujuan penggunaan model pembelajaran PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis, keterampilan dalam berkolaborasi, serta memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (Parasomya & Wahyuni, 2017). Berdasarkan pada konteks yang dibahas didalam penelitian ini, maka tujuan dari penggunaan model pembelajaran PBL memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan memecahkan masalah yang terkait dengan isu-isu gender yang umum terjadi, serta membangun siswa dalam berpikir kritis. Harapannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL, siswa akan menjadi salah satu insan muda yang memiliki kemampuan berpikir secara logis, kritis, dan kreatif. Kemudian, siswa mampu bekerjasama dalam suatu kelompok serta memiliki wawasan yang lebih luas lagi berkaitan dengan kesetaraan gender.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mencerna informasi dan argument secara rasional dan objektif, sehingga menghasilkan keputusan yang berdasarkan pada cara berpikir yang logis dan tepat. Keterampilan berpikir secara kritis berperan sangat penting pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan gagasan yang inovatif (Yulianti& Gunawan, 2019).

Menurut Dewi (2020) komponen-komponen keterampilan berpikir kritis meliputi :

1. Identifikasi Masalah : Kemampuan siswa dalam mencerna masalah dan menentukan tujuandari pemecahan masalah.
2. Pengumpulan Informasi : Kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevandan memeriksa sumber-sumber informasi.
3. Analisis : Kemampuan siswa dalam menganalisis dan memeriksa informasi secara kritis.
4. Evaluasi : Kemampuan siswa dalam mencerna informasi secara kritis serta menggunakanpertimbangan secara penuh.
5. Pemecahan Masalah : Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkanmasalah berdasarkan kepada pemikiran yang logis dan tepat.
6. Refleksi : Kemampuan siswa untuk merefleksikan cara berpikir dan mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2014:313) menjelaskan bahwa penelitian komparasi bertujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan, maka penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Korelasi productmoment ini merupakan riset korelasi yang digunakan untuk mengukur dua variabel yang berbeda untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel tersebut. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa model pembelajaran problem based learning berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang telah dilakukan ini didapatkan bahwa ternyata angka korelasi antara variabel X dengan variabel Y bertanda positif, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai r_{xy} yang diperoleh 0,753 dibandingkan dengan nilai r dari tabel product moment yaitu 0,497. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara model pembelajaran problem based learning dengan keterampilan berpikir kritis siswa tentang kesetaraan gender. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat maka hubungan antara model PBL dengan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender tergolong kuat.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan besarnya r_{xy} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel product moment maka diperoleh nilai r_{xy} lebih besar dibandingkan nilai r tabel 0,605 > 0,497 pada taraf signifikan 5%. Maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Semakin kreatif seorang guru dalam memanfaatkan model pembelajaran maka akan semakin baik pengaruhnya bagi keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti membuktikan adanya hubungan positif serta signifikan antara model pembelajaran PBL dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.

Arifah (2021) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning, siswa dapat lebih aktif dalam mencari informasi dan mengidentifikasi masalah sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kreatifitas pada siswa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sumiati (2018:40) yang menyatakan bahwa dalam usaha meningkatkan keterampilan berpikir pada siswa dapat didukung dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Artinya bahwa model pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan peserta didik yang mampu mengidentifikasi masalah dan inovatif dalam membentuk ide baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dimana terdapat hubungan antara model pembelajaran PBL dengan keterampilan berpikir kritis tentang kesetaraan gender pada siswa kelas X. Maka hal ini sangat relevan dengan apa yang telah peneliti bahas dalam Bab II dan berdasarkan dugaan sementara yang telah peneliti tetapkan. Model pembelajaran PBL memiliki hubungan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan seberapa erat hubungan. Penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment yang merupakan riset korelasi untuk mengukur dua variabel. Variabel tersebut adalah variabel X (model pembelajaran problem based learning) dengan variabel Y (keterampilan berpikir kritis).

Pengambilan data variabel X dan Y menggunakan angket model PBL dengan 15 pernyataan. Berikutnya angket keterampilan berpikir kritis dibuat dengan 15 pernyataan yang disebar dalam bentuk form kepada 18 responden dengan subjek penelitian siswa Katolik kelas X di SMA Negeri 4 Palangka Raya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara model pembelajaran problem based learning dengan keterampilan berpikir kritis siswa tentang kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh.

1. Hasil penyebaran angket tentang model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis yang didapat dari siswa beragama Katolik ditabulasi dan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Dari perhitungan tersebut ditemukan nilai r_{xy} yaitu 0,605. Jika dilihat dari patokan tabel r , nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r tabel [ada taraf signifikan 5% ($0,605 > 0,497$)]. Maka dengan demikian H_a diterima dengan H_o ditolak, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara model pembelajaran PBL dengan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Nilai r_{xy} dari hasil perhitungan dibandingkan r tabel product moment.

Dengan mencari derajat kebebasan terlebih df (degrees of freedom) dengan rumus sebagai berikut. $Df = n - nr$ $Df = 18 - 2 = 16$. Dari tabel nilai r product moment, dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 16, maka taraf signifikan adalah 5% diperoleh dari r tabel = 0,497 dengan nilai r_{xy} 0,605. Dari tabel interpretasi r 0,753 masuk dalam kategori kuat. Artinya hubungan antara model pembelajaran PBL dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 4 Palangka Raya termasuk dalam hubungan kategori kuat.

Dari hasil penelitian tersebut dengan terdapatnya hubungan antara model pembelajaran PBL dengan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 4 Palangka Raya, menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir pada siswa. Semakin kreatif seorang guru

dalam memanfaatkan model pembelajaran maka akan semakin baik pengaruhnya bagi keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. PT Bumi Aksara.
- Parasamya, C., & Wahyuni, A. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam JIM Pendidikan Fisika (Vol. 2, Nomor 1).
- Gultom, M. (2021). Indikator Kesetaraan Gender dan Isu-Isu Gender di Bidang Pendidikan.
- Munandar, U. (2020). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(2), 170-181.
- Nurul. (2020). The Development of Critical Thinking Skills of Students in Solving Environmental Issues Through Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(1), 56-64.
- Prasetyo, Z. K. (2021). Strategi pembelajaran terpadu. CV Pustaka Setia.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1. 4(3). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Mardiyanti, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIPA-2. Dalam *Internasional Journal of Classrom Action Research*.
- Suyatno. (2020). Analisis butir soal: Konsep dan aplikasi. UNNES Press.
- Teti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa. 2(9), 286–299. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1255>